

## BAB I

### PENDAHULAN

#### A. Latar Belakang

Berbicara manusia tidaklah pantas jikalau kita tidak berbicara tentang sifat dan tabiat manusia. Allah SWT secara jelas menggambarkan sifat dan tabiat tersebut dalam al-Qur'an, dimulai ketika Allah SWT melakukan perdebatan dengan makhluknya yang bernama malaikat.<sup>1</sup> Didalam perdebatan tersebut malaikat memberikan gambaran bahwa sifat naluriyahnya manusia adalah membuat kerusakan dimuka bumi, namun Allah SWT juga memberitahukan pada malaikat bahwa apa yang mereka tahu Allahlah yang maha tahu segalanya. Akan tetapi apa yang dipertentangkan oleh malaikat merupakan sebuah kebenaran, namun tidak semua apa yang dilakukan oleh manusia adalah merusak alam jagad ini, hal ini karena dalam diri manusia ada tugas lain yang Allah SWT berikan kepada manusia yaitu *Kholifah Fī al-Ard*.

Untuk mewujudkan tugas menjadi seorang *Kholifah Fī al-Ard*, Allah SWT memberikan panduan dan pedoman dalam al-Qur'an mengenai tatacara hidup yang baik dan selalu menghambakan diri kepadaNya. Ada 3 cara atau nilai yang harus dimiliki oleh manusia ketika dia berintraksi sosial, yakni kebebasan. Persaudaraan dan persamaan.<sup>2</sup> Ketiga unsur ini sangat familiar dikalangan doktrinasi agama terutama agama Islam, orang Islam harus menyakini dan bisa menginterpretasikannya dalam segala aspek kehidupan, artinya bagi pemeluk agama Islam harus siap dan komitmen untuk selalu mempraktekkan nilai-nilai

---

1Q.s . al-Baqarah (2:30)

2 Muhammad Iqba, *Reconstruction Of Religious Thought In Islam* (Lahore: Asyraf Publication, 1971), 154

yang terkandung didalamnya.

Disamping ketiga nilai tersebut ada beberapa nilai yang selalu diperjuangkan dalam beragama Islam, namun sebenarnya nilai-nilai tersebut adalah turunan ketiga nilai tersebut, yakni kebebasan mengeluarkan pendapat, tolong menolong, rela berkorban, kerjasama, peduli terhadap orang lain dan solidaritas yang tinggi. Nilai-nilai ke-Islaman ini bisa dilacak dari makna dasar kata Islam itu sendiri. Islam secara bahasa dimaknai damai, tunduk, patuh dan berserah diri. Dari makna genetik inilah embrio nilai-nilai ke-Islaman dapat ditemukan walaupun untuk membuktikannya harus melacak terhadap al-Qur'an sebagai Kitab pedoman dalam beragama.

Nilai-nilai yang seperti ini dalam kajian filsafat kerap disebut dengan istilah humanisme. Humanisme pada mulanya muncul dari kalangan Yunani Kuno, yang secara bahasa humanisme diambil dari kata humanitas yang kemudian darinya diberi akhiran *Isme* yang menunjukkan pada suatu istilah aliran atau paham atau ideologi yang tidak bisa diganti.<sup>3</sup> Dalam kamus bahasa Indonesia kontemporer humanisme didefinisikan sebagai paham yang mempunyai tujuan menanamkan rasa prikemanusiaan dan bercita-cita untuk menciptakan pergaulan hidup manusia yang lebih baik dan lebih manusiawi.<sup>4</sup>

Humanisme secara bahasa berasal dari sebuah kata yang berkaitan dengan kata *humus* yang berarti tanah atau bumi, dari kata inilah munculah sebuah istilah *homo* yang mempunyai arti manusia dan kemudian kata *humanus* yang berarti manusiawi serta memunculkan kata *humilis* yang bermakna

---

3 Zainal Abidin, *Filsafat Manusia, Memahami Manusia Melalui Filsafat*, cet.I (Bandung: Rosda Karya, 2000), 41.

4 Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, Edisi Pertama (Jakarta: Modern English Press, 1991), 541.

kesederhanaan atau kerendahan hati.<sup>5</sup>

Secara termenologis, humanisme telah didefinisikan secara berbeba-beda, namun secara garis besar dibagi dua bagian, yaitu sisi historis dan aliran-aliran didalam kajian filsafat. Dilihat dari sisi historis humanisme dijadikan sebuah kultul yang didefinisikan sebagai tradisi rasional dan empirik yang berasal dari kalangan Romawi Kuno, kemudian berkembang melalui sejarah Eropa, Kemudian darinya menjadi sebuah pendekatan, teori politik, etika dan hukum.<sup>6</sup> Sedangkan dalam kajian filsafat humanisme diartikan sebagai filsafat yang menyatakan bahwa tujuan pokok utama manusia adalah untuk keselamatan dan kesempurnaan manusia.<sup>7</sup>

Pendapat lain mendefinisikan humanisme sebagai suatu paham yang lebih mengedepankan pada sisi manusia, kemampuan dasarnya dan kehidupan yang lebih mengedepankan hal duniawi. Jadi paham humanisme ini selalu memposisikan manusia sebagai makhluk yang berbeda dengan makhluk lainnya, hal ini karena manusia mempunyai kesadaran yang lebih tajam dari pada makhluk lainnya.<sup>8</sup>

Humanisme awal dijadikan sebagai bentuk pendidikan terhadap manusia yang dalam bahasa Yunani disebut dengan istilah *Paideia* yakni suatu sistem pendidikan yang didukung dan didasarkan kepada manusia yang hendak menempatkan dirinya kedalam seni liberal sebagai sebuah materi dan sarana utama dalam berinteraksi sosial. Mereka mengimani bahwa seni liberal bisa

---

<sup>5</sup> Sumasno Hadi, *Konsep Humanisme Yunani dan Perkembangannya Dalam Sejarah Pemikiran Filsafat*, jurnal filsafat Vol. 22, nomer 2, Agustus 2012, 110.

<sup>6</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Pendidikan Non Dikotomik, Humanisme Religious Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 129.

<sup>7</sup> Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam dan Madzhab Barat*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), 39.

<sup>8</sup> Muhammadiyah, *Islam dan Humanisme*, JSA Vol 1 No 2 2017, 4.

membawa manusia untuk menjadi manusia seutuhnya, menjadi manusia bebas dan tidak terkungkung oleh kekuatan-kekuatan dari yang ada diluar dirinya. Humanisme pada waktu itu berkaitan dengan pokok kebebasan untuk menentang dogma gereja yang menjadi belenggu dan malapetaka pada saat itu, kebebasan yang diperjuangkan bukanlah kebebasan yang bersifat absolut atau sebagai suatu kebebasan yang mengandung antitesis dari determinatisme abad pertengahan yang terjadi pada saat itu. Sebab kebebasan yang mereka perjuangkan adalah kebebasan dalam berkarakter yang manusiawi dan mereka juga tidak mengkhayalkan adanya kekuatan-kekuatan metafisik atau ilahiyah yang berada diluar dirinya.<sup>9</sup>

Dari paradigma diatas maka muncullah humanisme sekuler, humanisme sekuler akan melihat individu dan masyarakat atas asas rasionalitas yang berusaha untuk mendangkalkan dan mengaburkan pandangan yang bersifat sakral (desakralisasi), Mereka memisahkan agama dari proses kehidupan sosial serta menafikan nilai-nilai supranatural dan transenden.<sup>10</sup> lahirnya Humanisme Sekuler berasal dari sebuah kemerosotan intelektualitas yang ditimpa kalangan Barat. Pada masa itu dogma gereja menguasai ruang publik dan menghilangkan serta membuat sejarah kalam intelektual mereka bahkan mereka banyak yang beranggapan bahwa agama hanyalah candu sosial atau candu rakyat.<sup>11</sup>

Karena munculnya pemahaman ini, maka tidak heran jika humanisme sekuler ini dianggap keluar batas kewajaran bahkan banyak ditentang oleh kalangan agamawan. Hal ini karena humanisme dalam perspektif ini bertolak belakang

---

<sup>9</sup> Zainal Abidin, *Filsafat Manusia, Memahami Manusia Melalui Filsafat*, cet.I (Bandung: Rosda Karya, 2000), 41.

<sup>10</sup> Masduki, *Humanisme Sekuler Versus Humanisme Religius*, *Toleran* vol. 3, No. 1. Januari-Juni 2011, 111.

<sup>11</sup> Hamzah Ya'kub, *Filsafat Ketuhanan* (Bandung: PT Alma Arif) cet, iv. , 11.

dengan keimanan dan kepercayaan dengan adanya Tuhan, kalangan humanis memandang bahwa manusia sebagai penguasa alam semesta dan terkadang menuhankan manusia. Dikalangan Eropa sikap ini melahirkan munculnya sikap *hedonisme*.<sup>12</sup> Gejala yang seperti ini bukan hanya menjamur dikalangan Eropa saja, akan tetapi dikalangan masyarakat Indonseiapun demikian, asas kebebasan dijadikan alat untuk berekspresi tanpa memperhatikan batasan-batasan moral, agama dan kearifan lokal.

Dewasa ini kalangan Barat sangat menyadari akan kekurangan jiwa Spritual mereka, dengan maraknya arus globalisasi membawa pada suatu era yang lebih mementingkan individulistik dan semakin terasingkan hubungan antar sesama, sehingga nilai-nilai yang mereka idamkan dari hasil adanya paham humanisme sekuler hilang akan subtansinya. Kemajuan teknologi yang diperoleh dari adanya sekulerisasi membuahkan nilai-nilai negatif dan mengancam akan kenyamanan dan kelestarian ummat manusia. Kesadaran ini menggerakkan berbagai kalangan sarjana Barat khususnya, untuk memulai memasukan nilai-nilai spritual pada diri manusia, kesadaran ini mereka sering disebut dengan istilah *New Age*. Menurut mereka *New Age* merupakan suatu zaman yang ditandai dengan menjamurnya untuk menanamkan hal-hal yang sifatnya mistik spritual.<sup>13</sup>

Atas kekhawatiran inilah muncullah aliran humanisme religius, aliran ini adalah kebalikan dari humanisme sekuler, humanisme religius lebih condong pada mengadakan keterkaitan Tuhan dalam segala aspek kehidupan, bahkan Haidar Nashir mengungkapkan dalam salah satu karangannya yakni:

---

<sup>12</sup>Pandangan materealistik yang berujung pada pencarian kenikmatan hidup saja.

<sup>13</sup> Budi Munawwan Rahman, *New Age: Gagasan-Gagasan Mistik Spritual Dewasa Ini* Dalam Muhammad Wahyuni Nafis, *Rekontruksi dan Renungan Religius islam* (Jakarta: Paramida, 1996), 46.

Wahai manusia, aku tidak mentakdirkan kalian dengan satu martabat, atau citra, atau keistimewaan tertentu, sebab kalian sendirilah yang harus bisa merubah takdir kalian melalui keputusan dan ikhtiar kalian. Apa yang termaktup di dalam ketentuan yang akubuat adalah batasan-batasan yang menjadi fitrah dan watak makhluk-makhluk lain. Namun kalian sendirilah yang harus menentukan nasib kalian, tanpa ada tekanan monopolistik dalam bentuk apapun, dengan segala kekuatan dan kemampuan ikhtiar yang telah aku anugerahkan kepada kalian. Aku menempatkan kalian di dalam posisi sentral dunia.<sup>14</sup>

Namun terkadang humanisme religius ini dianggap belum bisa menjawab pertanyaan atas kegaduhan atau polemik yang terjadi masa dewasa ini, hal ini karena kontruksi yang dibangun pada era modern ini serba rasional dan ilmiah, dan kedua polemik ini merupakan buah hasil dari humanisme sekuler, akibatnya humanisme religius ini juga belum banyak yang bisa menerima dan mengamalkannya. Para pakar filosof Islam sebenarnya sudah berusaha menundukan akal dibawah sendi agama. al-Kindi misalnya beliau berpandangan bahwa filsafat yang pondasi utamanya adalah rasional merupakan suatu ilmu yang mulia karena berbicara tentang kebenaran sedangkan agama yang pondasinya adalah wahyu juga merupakan kebenaran, barang siapa yang menentang kebenaran maka dia kafir, artinya dia menutup diri dari kebenaran.<sup>15</sup>

Sebenarnya tidak hanya para sarjanawan Timur yang berusaha memadukan serta menundukan akal atas otoritas agama. Para pendiri bangsa kitapun tidak mau kalah dalam memperjuangkan terpadunya antara nilai religius dengan akal atau rasionalitas, hal ini dapat kita lihat ketika para pendiri kita merumuskan asas Negara Indonesia Merdeka. Pada saat itu terjadi perdebatan sengit dimulai ketika Bung Yamin mengemukakan 5 asas dalam bernegara yakni “kebangsaan, kemanusiaan, ketuhanan, kerakyatan, dan kesejahteraan rakyat”. Ke-5 asas

---

<sup>14</sup> Haidar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 23.

<sup>15</sup> Harun Nasution, *Filsafah dan Mistisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 82.

tersebut tidak dapat diterima, kemudian Soekarno menyusulkan 5 asas yang berbeda yakni “Kebangsaan Indonesia (patriotisme), prikemanusiaan atau internasionalisme (humanime), persatuan dan kesatuan, kesejahteraan sosial, dan ketuhanan yang Maha Esa (relegius), dan kelima dasar itu dinamakan Pancasila”. Kemudian dari usulan Soekarno inilah dirumuskan kembali dan disusun rapi dalam butir-butir Pancasila dan menempatkan Sila Ketuhanan yang Maha Esa sebagai Sila yang membawai sila-sila yang lain.

Setelah Pancasila berhasil dirumuskan konflik yang terjadi belum selesai, ketika para pendiri bangsa berusaha merumuskan sistem pemerintahan banyak sekali konflik antar agama, ada yang berkeinginan mendirikan negara Komunis, negara Islam, Demokrasi. Dengan diskusi yang panjang akhirnya para pendiri bangsa merumuskan Demokrasi sebagai bentuk konstitusional negara Indonesia, karena menurutnya bentuk demokrasi lebih efisien untuk mengamplifikasikan nilai-nilai yang ada dalam butir Pancasila. Namun setelah semua selesai dirumuskan permasalahan belum usai juga, banyak ketimpangan-ketimpangan yang belum terselesaikan walaupun cita-cita dalam merumuskan Pancasila hanyalah untuk kemakmuran dan ketentraman rakyat Indonesia.

Ketimpangan yang terjadi dimasyarakat Indonesia sulit untuk dihindari, hal ini karena Indonesia bukan hanya terdiri dari satu suku saja, keberagaman Indonesia menjadi puncak masalah dalam mewujudkan masyarakat Indonesia yang sejahtera. Terlebih lagi sikap masyarakat Indonesia dari masa kemasa sangat memprihatinkan, stagnan dan enggan melakukan perubahan. Sikap hipokritis, feodal, enggan tanggung jawab dan lemah dalam mempertahankan suatu nilai sudah menjadi nafas sengar dimasyarakat Indonesia. Dizaman yang

serba modernpun sikap-sikap diatas belum bisa dilupakan, akibatnya persoalan kemanusiaan menjadi polemik utama untuk bisa membangun masyarakat Pancasila. Dalam mengatur persoalan kemanusiaan Tap MPR-RI NO. II/MPR/1998 sudah memberikan penjelasan akan ketentuan tentang nilai kemanusiaan yang ada dalam butir Pancasila, penjelasan tersebut merupakan sebuah harapan sekaligus menjadi tujuan utama dalam membentuk masyarakat Pancasila, ketentuan tersebut sebagai berikut,

Dengan Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, manusia diakui dan diperlakukan sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, yang sama derajatnya, yang sama hak dan kewajiban-kewajiban dasarnya, tanpa membeda-bedakan suku, keturunan, agama dan kepercayaan, jenis kelamin, kedudukan sosial, warna kulit, dan sebagainya. Karena itu dikembangkanlah sikap saling mencintai sesama manusia, sikap tenggang rasa dan “tepa salira”, serta tidak semena-mena terhadap orang lain. Kemanusiaan yang adil dan beradab berarti menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, gemar melakukan kegiatan-kegiatan kemanusiaan, dan berani membela kebenaran dan keadilan, sadar bahwa manusia adalah sederajat, maka bangsa Indonesia merasa dirinya sebagai bagian dari seluruh umat manusia, karena itu dikembangkanlah sikap hormat-menghormati dan bekerja sama dengan bangsa-bangsa lain.<sup>16</sup>

Namun ketentuan ini belum bisa diterapkan oleh semua kalangan, dikalangan masyarakat masih banyak pemahaman-pemahaman yang tumpang tindih tentang perbedaan suku, misalkan antara keturunan Jawa, Madura, Cina (Tionghoa), Bungis dan Papua. Akhir-akhir ini suku Tionghoa menjadi sorotan yang menakutkan, banyak ketimpangan yang ditimpa mereka, dalam hal agama misalkan masih banyak kecanggungan antara Islam dan Kristen terutama ketika memasuki hari raya Natal. Dan masih banyak ketimpangan-ketimpangan yang terjadi dikalangan masyarakat. Ketimpangan ini tidak hanya terjadi dikalangan rakyat, kalangan pejabatpun melakukan yang sama, banyak kasus yang terjadi

---

<sup>16</sup> Tap MPR-RI NO II/MPR/1978 tentang Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (Ekaprasertia Pascakarsa), 5.



dikalangan pejabat yang melanggar ketentuan Sila Ke-2 ini.

Menurut catatan KOMNAS HAM, di tahun 2019 tercatat ada 51 kasus pelanggaran HAM yang terjadi, kasus pelanggaran HAM tersebut terdiri dari penggusuran paksa, perampasan lahan, pelanggaran hak-hak buruh, pelanggaran hak sebagai pemeluk agama atau keyakinan, kegagalan pemerintah mengelola sistem jaminan sosial yang dibebankan pada rakyat melalui peningkatan iuran BPJS, dan kasus pinjaman online. Kemudian kasus salah tangkap dalam aksi memprotes hasil Pilpres 2019 di depan Gedung Bawaslu RI, Jakarta Pusat. tindakan kekerasan aparat negara di Papua, polusi udara di Jakarta, pembiaran swastanisasi air di Jabodetabek, kasus kekerasan seksual Baiq Nuril dan Agni, pembiaran kebakaran hutan di Kalimantan dan Sumatera. Selanjutnya penyerangan terhadap wartawan, penyerangan terhadap pembela HAM, dan tindakan represif aparat kepolisian dalam aksi Reformasi Dikorupsi, pelanggaran hak kelompok disabilitas dan kelompok minoritas gender, tidak diselesaikan pelanggaran HAM masa lalu dan disahkannya berbagai peraturan perundang-undangan yang berpotensi melanggar kemanusiaan.<sup>17</sup>

Kriminal yang tak kunjung usai disebabkan oleh sikap warga negara yang tidak menyadari akan pentingnya melaksanakan nilai-nilai yang ada dalam butir Pancasila. Selama ini Pancasila hanya sebatas syarat untuk bisa mendirikan sebuah negara, padahal kita semua tahu bahwa nilai-nilai yang tersematkan dalam butir Pancasila merupakan nilai-nilai yang sudah lama meregulasi peradaban kita. Keyakinan kita terhadap Pancasila hanya terbatas pada ideologi, sedangkan pandangan dan cara hidup kita masih menganut paham feodalisme.

---

<sup>17</sup> Maulidia, <https://nasional.okezone.com/read/2019/12/09/337/2139916/51-kasus-pelanggaran-ham-terjadi-sepanjang-2019>, diakses pada Senin 09 Desember 2019 20:29 WIB

Oleh karena permasalahan ini, maka kita perlu kiranya untuk mendalami ketentuan-ketentuan yang ada didalam al-Qur'an. dalam al-Qur'an disebutkan ada tiga kata kunci yang bisa ditelusuri dalam mendalami dan menyelesaikan permasalahan ini, yakni kata *basyara*, *al-nas*, dan *insān*. Kata *basyara* secara makna genetik dimaknai sebagai kulit<sup>18</sup> namun bukan berarti semua kata *basyara* dimaknai kulit, kata *basyara* disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 37<sup>19</sup> di berbagai surah,<sup>20</sup> dari 37 ayat tersebut ada yang khiṭabnya tertuju langsung pada Nabi Muhammad SAW, ada juga yang tidak. Misalnya Q.s. Maryam ayat 20 dan 26 pada ayat ini berbicara keadaan Maryam ketika mau melahirkan Nabi Isa As, Q.s. Yusuf ayat 31 berbicara ketertarikan kaum mereka terhadap ketampanan Nabi Yusuf As, sedangkan yang lain berbicara terhadap proses penciptaan, sifat lahiriyah manusia dan ketidakpercayaan terhadap para Nabi.

Kata *basyara* yang disematkan pada Nabi bukan hanya berkaitan dengan hal-hal yang manusiawi namun ada nilai-nilai penting yang disematkan didalamnya, diantara nilai-nilai itu adalah Nabi bukanlah tuhan seperti yang diyakini orang-orang yahudi, atau seperti Uzair As, yang dianggap sebagai anak Allah. disamping Nabi seperti halnya manusia yang lain Nabi juga membawa risalah suci yang harus disampaikan pada umatnya untuk tetap teguh, meminta petunjuk padaNya dan tidak boleh menyekutukan Allah dengan apapun.

Sedangkan kata *al-Nās*, dan *al-Insān* merupakan satu kata dari Fi'il Madhi

---

<sup>18</sup> Al-Raghalib al-Asfahānī, *mu'jam mufradāt al-Alfādh al-Qur'ān*, (bairut, 2008), 57.

<sup>19</sup> Q.s . Al-imran (3:3), Q.s . Al-Maidhah (5:18), Q.s . Al-An'ām (6:91), Q.s . Ibrahim (14:10), Q.s . Al-Hijr (15:33), Q.s . Am-Nahl (16:103), Q.s . Al-Kahfi (18:110), Q.s . Maryam (19:17, 26 ), Q.s . Al-Anbiyā' (21:24), Q.s . Al-Mu'minūn (23:24, 34, 47), Q.s . Al-Syu'arā' (26:154, 186), Q.s . Ar-rūm (30:20), Q.s . Yaṣīn (36:15), Q.s . Fuṣilat (41:6), Q.s . As-Syurā (42:51), Q.s . At-Taghobūn (64:6), Q.s . Al-Mudasthir (74:25, 29, 31, 36), Q.s . Hūd (11:27), Q.s . Yusuf (12:31), Q.s . Al-Hijr (15:28), Q.s . Al-Isrā' (17: 93,94), al-Furqan (25:54), Q.s . Ṣhod (38:71), dan Q.s . Al-Qomar (54:24)

<sup>20</sup> Muhammad Fuād 'Abdul al-Bāqī, *Mu'jam al-Mufahras Li al-AlfāDz al-Qur'ān*, (kairo: Dār al-Kutub al-'ilmiyyah, 2001), 147-148.

*Nāsa* yang asalnya *Nawasa*, yang berarti manusia, diartikan manusia karena dia memiliki sifat pelupa.<sup>21</sup> Namun ada juga yang mengatakan kata tersebut bukanlah menunjukan sebuah jenis akan tetapi menunjukan pada suatu kemuliaan dan kelebihan (nilai) karena dalam diri manusia terdapat akal, selalu ingat, perbuatan yang baik. Didalam al-Qur'an kata *al-Nās*, dan *al-Insān* cenderung menjelaskan bagaimana manusia berkreasi walaupun ada sebagian yang berhubungan dengan penciptaan.

Kata *al-Nās* didalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 238 kali, kebanyakan diawali oleh kata *Nidā'* ( panggilan ) hal ini menunjukan kata tersebut lebih akrab sebagai panggilan atau seruan Allah kepada manusia yang isinya tergantung pada kandungan yang dibawa didalamnya, dan dari kata inilah sering dijadikan oleh kalangan ahli al-Qur'an untuk mendeteksi bahwa ayat-ayat yang diawali *al-Nās* kebanyakan ayat-ayat yang diturunkan diMakkah.<sup>22</sup> Didalam al-Qur'an kata *al-Nās* selalu membawa pesan bahwa manusia itu harus bisa berlaku adil<sup>23</sup>, dan kata *al-Nās* pada umumnya kata *al-Nās* memiliki pesan untuk selalu menjaga keharmonisan.

Sedangkan kata *al-Insān* dalam dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 91 kali, diberbagai surah.<sup>24</sup> Kata *Insān* jika kita lihat makna asal katanya *al-Nās*

---

<sup>21</sup> Muhammad B. Hibbān B. Ahmad B. Hibbān, *ShohīH Ibnu Hibbān* (Bairut: Muassisah ar-Risālah, 1993) , XVI, 202.

<sup>22</sup> Jalaluddin Abdurrahman B. As-Suyuti, *al-Itqān fī al 'Ulūmul al-Qur'ān*, (Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1971), 19.

<sup>23</sup> Q.s . al-Nisa' (4:4)

<sup>24</sup> Kata *al-insān* dalam al-Qur'ān diungkapkan dalam berbagai bentuk: 1). Dengan bentuk *ins* sebanyak 18 kali, yakni pada Q.S . al-An'ām [6]: 112, 128, 128, dan 130, Q.S . al-A'rāf [7]: 38, 179, Q.S . al-Isrā [17]: 88, Q.S . al-Naml [27]: 17, Q.S . Fussilat [41]: 25 dan 29, Q.S . al-Ahqāf [46]: 18, Q.S . al-Dhâriyât [51]: 56, Q.S . al-Rahmân [55]: 33, 39, 56, dan 74, Q.S . al-Jinn [72]: 5, 6: 2). Dengan bentuk *al-insān* sebanyak 66 kali dalam Q.S .al-Nisâ [4]: 28, Q.S . Yûnus [10]: 12, Q.S . Hûd [11]: 9, Q.S . Yûsuf [12]: 5, Q.S . Ibrâhîm [14]: 34, Q.S . Al-Hijr [15]: 26, Q.S . al-Nah l [16]: 4, Q.S . al-Isrâ [17]: 11, 13, 53, 67, 83, dan 100, Q.S . Al-Kahf [18]: 54, Q.S . Maryam [19]: 66 dan 67, Q.S . al-Anbiyâ [21]: 37, Q.S . al-Hajj [22]: 66, Q.S . al-Mu'minûn [23]: 12, Q.S . al-Furqân [25]: 29, Q.S

berarti melihat, mengetahui, dan minta izin. Atas asumsi ini, maka kata tersebut lebih tertuju pada relasi yang sifatnya substansial yakni manusia dengan kemampuan penalarannya. Kata *al-Insan* dalam al-Qur'an secara umum menunjukkan pada suatu arahan untuk menjadikan manusia berkreasi dan berinovasi. Dari sudut pandang inilah Jelas kiranya bahwa dari kreativitas manusia dapat membuahkan hasil dengan sejumlah kegiatan bernafaskan pemikiran (ilmu pengetahuan), kesenian, eksperimen. Kemudian melalui kemampuan berinovasinya, manusia mampu merekayasa temuan-temuan baru diberbagai bidang.

Namun yang jadi catatan terkadang hasil kemampuannya bisa merusak ekosistem yang ada, oleh karenanya dalam butir sila yang kedua, para pendahulu bangsa mematenkan kata adil dan beradab dalam melakukan segala aktifitasnya, oleh karena inilah perlu kiranya kita mendalami kembali apa tendensi kita yang cocok dalam melakukan segala aktifitas sebagai manusia dan mendalami apa makna keadilan dan beradab yang ada didalam butir sila yang kedua, bermula dari inilah penulis tesentuh hatinya untuk merumuskan sebuah judul **HUMANISME DALAM AL-QUR'AN** Kajian Tafsir Tematik dan Kolerasinya dengan Pemaknaan Sila Kedua Pancasila.

---

. al-'Ankabût [29]: 8, Q.S . Al-Luqmân [31]: 14, Q.S . al-Sajdah [32]: 7, Q.S . al-Ahzâb [33]: 72, Q.S . Yâsîn [36]: 77, Q.S . al-Zumar [39]: 8 dan 49, Q.S . Fussilat [41]: 49 dan 51, Q.S . al-Shûrâ [42]: 48, Q.S . al-Zukhruf [43]: 15, Q.S . al-Ahqâf [46]: 15, Q.S . Qâf [50]: 16, Q.S . al-Najm [53]: 24 dan 39, Q.S . al-Rahmân [55]: 3 dan 14, Q.S . al-Hashr [59]: 16, Q.S . al-Ma'ârij [70]: 19, Q.S . al-Qiyâmah [75]: 3, 5, 10, 13, 14, dan 36, Q.S . al-Insân [76]: 1 dan 2, Q.S . al-Nâzi'ât [79]: 35, Q.S . al-'Abasa [80]: 17 dan 24, Q.S . al-Infitâr [82]: 6, Q.S . al-Inshiqâq [84]: 6, Q.S . al-Târiq [86]: 5, Q.S . al-Fajr [89]: 15 dan 23, Q.S . al-Balad [90]: 4, Q.S . al-Tîn [95]: 4, Q.S . al-'Alaq [96]: 2, 5, dan 6, Q.S . al-Zalzalah [99]: 3, Q.S . al-'Âdiyât [100]: 6, Q.S . al-'Asr [103]: 2: 3). Dengan bentuk unâs sebanyak 5 kali dalam Q.S .al-Baqarah [2]: 60, Q.S . al-A'râf [7]: 82 dan 160, Q.S . al-Isrâ [17]: 71, Q.S . al-Naml [27]: 56: dan 4). Sekali dalam bentuk unâs dalam Q.S . Furqân [25]: 49. al-Bâqî, Mu'jam, 115-116.

---

## B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemaknaan humanisme dalam butir sila kedua pancasila ?
2. Bagaimana al-Qur'an memberikan pedoman tentang humanisme sebagai sarana dalam berintraksi sosial ?
3. Bagaimana kolerasi humanisme al-Qur'an dan humanisme Pancasila ?

## C. Tujuan Penulisan

1. untuk mengetahui pemaknaan humanisme dalam butir sila kedua pancasila
2. untuk mengetahui Bagaimana al-Qur'an memberikan pedoman tentang humanisme sebagai sarana dalam berintraksi social
3. untuk mengetahui kolerasi humanisme al-Qur'an dan humanisme Pancasila

## D. Kegunaan Penelitian

Dampak dari tercapainya sebuah tujuan adalah kegunaan peneliti itu sendiri.<sup>25</sup> Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

### 1. Secara teoritis

Memberikan pemahaman tentang kajian humanisme dalam al-qur'an serta kolerasinya dengan nilai kemanusiaan dalam butir sila ke 2 dalam pancasila serta untuk memperkaya khazanah pengetahuan Islam dan dalam kajian akademik, diharapkan hasil penelitian ini bisa dijadikan rujukan dalam penelitian yang lebih lanjut.

---

<sup>25</sup> Ridwan, *Metode dan Teknik Proposal Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 11

## 2. Secara praktis

Bagi peneliti dan pembaca diharapkan dari hasil penelitian ini bisa mengetuk pintu hatinya untuk menjadi plopok dalam memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan yang berlandaskan al-Qur'an dan dapat diamplikasikan kedalam kehidupan demi terciptanya masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagaimana yang disematkan dalam butir sila ke 2 Pancasila.

## E. Telaah Pustaka

Telaah Pustaka merupakan salah satu kebutuhan ilmiah yang tujuannya untuk memberikan kejelasan, keterangan dan membatasi tentang informasi yang digunakan, melalui kajian-kajian pustaka yang sudah ada sebelum penelitian ini, terutama yang berkaitan dengan tema yang dibahas. Setelah menelusuri berbagai data terkait penelitian ini penulis menemukan beberapa kajian yang terkait dengan penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

1. Tesis yang berjudul, *Konsep Humanisme dalam Al-Qur'an* (Studi Penafsiran Nawawi Bantani Terhadap Ayat-Ayat Humanisme), Tesis ini dikarang oleh Naufal Chalily Achmad Ali Makki, Nim F07411272, mahasiswa dibidang studi ilmu keislaman konsentrasi Tafsir Hadist Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, penulis dalam kajian ini menggunakan teori humanisme Islam Muhammad Iqbal sebagai panduan dalam penelitiannya, sedangkan yang disiplin ilmu penafsiran al-Qur'an menggunakan metode *maudhu'i*.
2. Skripsi yang berjudul, *Humanisme dalam Al-Qur'an* (Studi Penafsiran

Murtada Mutahhari), skripsi ini dikarang oleh Muhammad Abdul Kholiq, Nim 1111034000109, Jurusan al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018. Dalam Skripsi ini penulis membahas tentang humanisme dengan pendekatan humanisme Nurcholish Madjid dan teori keilmuan tafsir yang digunakan adalah tafsir bil ra'yi, skripsi ini membahas ayat-ayat yang diajukan oleh Nurcholish Madjid sebagai perjanjian primordial antara makhluk dan tuhan yang dimaksud adalah Q.s. al-a'raf ayat 172, Q.s. al-ahzab ayat 72, Q.s. luqman ayat 25, Q.s. fushilat ayat 53, Q.s. ad-Dzariyah ayat 20-21, dan Q.s. yunus ayat 60.

3. Skripsi Arif Amri dengan judul Humanisme: Studi Atas Pemikiran Ali Shari'ati<sup>26</sup>, skripsi ini menjelaskan bahwa humanisme menurut Ali Shari'ati berawal dari respon agama terhadap humanistik modern yang terlalu mendewakan dan memanjakan manusia yang selalu bersikap apatis terhadap alam ini. Menurutnya humanisme harus bisa memisahkan diri dari sikap konsumeris yang menjadi kebiasaan dimasyarakat serta banyaknya menurunnya kepekaan terhadap realitas sosial.
4. Buku yang ditulis oleh Machin dengan judul *Menyelami Kebebasan Manusia Telaah Kritis terhadap Konsepsi al-Qur'an*, dalam buku ini menjelaskan kebebasan manusia dengan Allah, dan buku ini mengkritisi pandangan Mu'tazilah dan Jabariyah.<sup>27</sup>
5. Buku yang ditulis oleh Mahmud al-Aqqad dengan judul *Manusia diungkap dalam al-Qur'an*, buku ini membahas manusia dan kedudukannya diabad

---

<sup>26</sup> Arif Amri, *Humanisme; Studi Atas Pemikiran Ali Shari'ati*, skripsi fakultas Ushuluddin UIN Kalijaga, Yogyakarta, 2003

<sup>27</sup> Machin, *Menyelami Kebebasan Manusia Telaah Kritis terhadap Konsepsi al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995)

ke 20. Dan jawaban dari pertanyaan kedudukan manusia dianad ke 20 tentang kepercayaan keagamaan.<sup>28</sup>

6. Buku yang ditulis oleh Anwar Sutoyo dengan judul *Manusia dalam Perspektif al-Qur'an*, buku ini membahas hakikat manusia mulai dari asl-usul dengan berbagai sifat dan potensi yang dimilikinya dengan sumber-sumber-al-Qur'an.<sup>29</sup>
7. Buku yang dikarang oleh M. Quraish shihab dengan judul *Wawasan al-Qur'an Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalam umat*, buku ini membahas tentang keadilan dan kesejahteraan dengan mengartikan sama dan seimbang dalam pemenuhan hak dan bersifat benar.<sup>30</sup>
8. Buku karya Mokh Khusni Mubarak dengan judul *Nilai-nilai Alquran dalam Pancasila Pendekatan Tafsir Maqasid Atas Pancasila Sila Pertama Dan Kedua*, buku ini Membahas Pancasila dalam Alquran sila pertama dan kedua

Penelitian-penelitian yang ada sebelumnya berbicara humanisme dalam perspektif tokoh, sehingga nuansa falsafah dan pemikiran tokoh terlihat jelas, sedangkan yang diteliti oleh penulis dalam penulisan ini lebih cenderung pada kajian tematik, hal ini dilakukan oleh penulis agar nuansa tafsir tidak lepas dalam penelitian ini, kemudian penulis menambahkan kolerasi antara pemaknaan humanisme dalam al-Qur'an dan Kemanusia yang Adil dan Beradab.

---

<sup>28</sup> Mahmud al-Aqqad, *Manusia diungkap dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Firdaus, 1995)

<sup>29</sup> Anwar Sutomo, *manusia dalam Perspektif al-Qur'an*, (Yogyakarta: PUSTAKA Pelajar, 2015)

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran Tafsir Tematik atas pelbagai persoalan umat*, (Bandung: Mizan, 2013)



## F. Metode Penelitian

Metodologi penelitian adalah hal yang sangat penting dan hal yang sangat signifikan dalam sebuah penelitian, karena baik dan tidaknya penelitian tergantung dari sikap peneliti dalam memilih metode yang tepat. Metodologi penelitian merupakan suatu cara untuk memecahkan dan menyelesaikan suatu masalah dalam melakukan penelitian.

Guna untuk menghasilkan sebuah karya tulis ilmiah dengan kualitas standar ilmiah dan sistematis maka penulis menggunakan teknik menganalisa data-data penelitian sebagai berikut :

### 1. *Jenis Penelitian*

Jenis penelitian ada yang bersifat kepustakaan dan riset lapangan, namun dalam penelitian ini penulis lebih memilih kepustakaan (*Library Research*), karena data yang diperlukan hanya bisa diungkapkan melalui kepustakaan, baik melalui jurnal ilmiah, buku-buku yang berkaitan dengan penelitian, dan bahan-bahan publikasi yang tersedia di berbagai perpustakaan.<sup>31</sup> Secara metodologi *library research* dikategorikan penelitian kualitatif, yang didalamnya meliputi penelusuran data yang berupa dokumen, catatan peristiwa yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari berbagai literatur.<sup>32</sup>

### 2. *Sumber Data*

Dalam penelitian kepustakaan (*library research*), sumber data yang

---

<sup>31</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung; Alfabeta, 2009), 283.

<sup>32</sup> J. Supranto, *Metode Penelitian hukum dan Statistik*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2003), 28.

digunakan secara konseptual dibagi menjadi dua kategori, yaitu sumber data yang bersifat *primer* (pokok) dan bersifat *sekunder* (penunjang).

Sumber data primer, yaitu data yang didapatkan secara langsung dan menjadi rujukan utama dari subjek penelitian.<sup>33</sup> Sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab suci al-Qur'an.

Sumber Data Sekunder, yaitu sumber data yang diperoleh dari kitab-kitab tafsir baik klasik maupun kontemporer yang berkaitan dengan penelitian ini. Beberapa kitab tersebut, yaitu :Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabari *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, Fahrudin Ar-Razi *Tafsīr al-Kabīr Aw Mafatih Al-Ghaib*, Ibn Kathīr *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Aẓīm*, Imam al-Qurṭhubi *tafsīr al-Qurṭhubi*, dan beberapa tafsir yang diperlukan.

### 3. Metode Pembahasan dan Teknik Analisis Data

Metode pembahasan dalam penelitian ini menggunakan metode *mauḍu'i*. Metode *mauḍu'i* termasuk salah satu metode yang dianggap sebagai solusi pada dewasa ini karena dengannya bisa menjawab mengenai suatu permasalahan yang diteliti melalui menghimpun dan menganalisis seluruh ayat yang dimaksud, lalu menganalisisnya melewati ilmu-ilmu bantu yang relevan dengan masalah yang dibahas, kemudian darinya akan muncul konsep yang utuh dari al-Qur'an tentang masalah tersebut.<sup>34</sup> Langkah-langkah yang dilakukan dalam menerapkan metode tematik ini yaitu:

---

<sup>33</sup> Saifuddin Anwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 91.

<sup>35</sup> Jalaludin Rahalman, *Konsep Perbuatan Manusia Menurut al-Qur'an: Studi Kajian Tematik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 74.

---

- a. Menetapkan dan menentukan masalah yang akan dikaji (topik)
- b. Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan baik secara tematik dan munasabah dengan ayat yang diteliti
- c. Mengurutkan ayat sesuai dengan masa turunya, disertai Asbāb al-Nuzul-nya.
- d. Memahami munasabah masing-masing ayat.
- e. Menyusun dan memaparkan pembahasan dengan kerangka yang sempurna dari hasil yang diteliti
- f. Mengikut sertakan hadith-hadith yang senada dengan pokok pembahasan.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara utuh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama atau mengkompromikan antara ayat 'am (umum) dan khas (khusus), mutlaq dan muqayyad, atau yang pada akhirnya bertentangan, sehingga darinya akan ditemukan perbedaan antara ayat satu dengan yang lain.

Langkah kedua penulis akan mengkaji kata yang berkaitan dengan penelitian dengan menggunakan Maanil al-Qur'an, hal ini bertujuan untuk bisa mengungkap makna yang ada pada kata atau objek yang diteliti.

Aspek-aspek Ma'ani yang dimaksud oleh penulis adalah aspek-aspek yang tercakup dalam ilmu Ma'ani, dan berbagai contoh yang masuk di dalamnya. Aspek-aspek Ma'ani menurut as-Syaikh Ahmad Qolas dalam kitabnya Taisir al-Balaghah yaitu: kalam khabari, kalam insya'i, qashr, fashal dan washal, ijaz, musawah, dan ithnab.

- a. *Kalam khabari* (كلام خبري) adalah ungkapan yang dapat dianggap atau dinilai benar atau bohong karena isinya menunjukkan suatu berita. Oleh karena itu, kalimat seperti itu disebut kalimat informatif.<sup>35</sup>
- b. *Kalam insyai* (كلام اشاري) adalah ungkapan yang isinya tidak dapat dinilai atau dihukumi benar atau bohong. Ungkapan ini sering disebut kalimat imperatif.<sup>36</sup>
- c. *Qashr* (قصر) secara Bahasa yaitu sama dengan takhshish yang berarti pengkhususan. Secara terminologis, merujuk pada pengertian lughawinya, qashr berarti mengkhususkan sesuatu pada sesuatu dengan menggunakan cara-cara tertentu.<sup>37</sup>
- d. *Fashal* (فصل) secara leksikal bermakna memisahkan, memotong, memecat, dan menyapih. Sedangkan dalam terminologi ilmu Balaghah, fashal adalah menggabungkan dua buah kalimat dengan tidak menggunakan huruf athaf.
- e. *Washal* (وصل) menurut bahasa artinya menghimpun atau menggabungkan. Sedangkan menurut istilah ilmu Balaghah adalah Mengathafkan suatu kalimat dan kalimat sebelumnya melalui huruf athaf.<sup>38</sup>
- f. *Musawah* (مساواة) secara leksikal berarti sama atau sebanding.

---

<sup>35</sup> Yuyun Wahyuddin. *Menguasai Balaghah: Cara Cerdas Berbahasa*, (Yogyakarta: Nurma Media Idea, 2007), 85.

<sup>36</sup> *Ibid.*, 86

<sup>37</sup> *Ibid.*, 116

<sup>38</sup> Mamat Zainuddin dan Yayan Nurbayan, *Pengantar Ilmu Balaghah*. (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007). 122-124.

Sedangkan dalam terminologi ilmu Balaghah, musawah artinya pengungkapan suatu makna melalui ungkapan kata-kata yang sepadan, yaitu tidak menambahkannya atau menguranginya.<sup>39</sup>

- g. Ijaz (إيجاز) Secara leksikal bermakna meringkas. Sedangkan dalam terminologi ilmu Balaghah, ijaz adalah mengumpulkan makna yang banyak dengan menggunakan lafadh yang sedikit, akan tetapi jelas dan sesuai dengan maksud pengungkapannya.
- h. Ithnab (إطناب) adalah menambah lafadz atas maknanya. Dalam pengertian lain, ithnab adalah mendatangkan makna dengan perkataan yang melebihi apa yang telah dikenal oleh orang banyak yang berfungsi untuk menguatkan dan mengukuhkannya.<sup>40</sup>

#### G. Sistematika Pembahasan

Supaya karya tulis ini lebih tersusun sistematis, penulis membagi pembahasan dalam skripsi ini menjadi beberapa bagian, sebagai berikut :

Bab pertama berisi pendahuluan yang meliputi gambaran umum dalam penelitian ini. Bab ini meliputi latar belakang masalah yang didalamnya menjelaskan kegelisahan secara akademis yang penulis alami sehingga darinya akan muncul suatu tema kajian yang akan dikaji. Kemudian diiringi dengan rumusan masalah sebagai penegasan apa yang termaktub dalam latar belakang masalah melalui pertanyaan yang disodorkan penulis. Tujuan penelitian dan kegunaan penelitian ada untuk melihat terhadap capaian yang penulis maksud

---

<sup>39</sup> Ibid., 145

<sup>40</sup> Ibid., 142

dalam penelitian ini. Telaah pustaka sebagai penegasan dan pembeda terhadap literatur yang telah ada pada kajian sebelumnya. Kerangka teori dihadirkan untuk bisa mengungkapkan dan mengidentifikasi masalah yang dikaji. Metode penelitian terdiri dari jenis penelitian yang digunakan, sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data dan analisis data dalam penelitian. Terakhir adalah sistematika pembahasan, tujuan diadakannya sebagai upaya memudahkan dalam sebuah penelitian sekaligus penulisan.

Dari gambaran umum pada bab pertama tersebut, maka dilanjutkan pada Bab kedua yang menjelaskan landasan dan kajian teori yang digunakan penulis dalam penelitian ini. Bab ini berisi tentang definisi humanisme, dan Pancasila serta definisi kemanusiaan, keadilan dan keberadaban

Bab ketiga penulis mengupas tentang penafsiran ayat-ayat humanisme menurut ulama' klasik dan kontemporer, yang didalamnya mencakup asbab al-nuzul, munasabah ayat, serta penafsiran ulama' mengenai ayat yang dikaji.

Bab keempat merupakan inti dari pembahasan karena pada bab akan membicarakan kolerasi humanisme Pancasila dan humanisme al-Qur'an.

Bab kelima bab penutup didalamnya terdiri dari kesimpulan dari semua pembahasan. Bab ini penting ditampilkan karena merupakan kunci dan kesimpulan hasil penelitian, Selain kesimpulan juga terdapat saran, dengan harapan agar penelitian ini dapat memberikan kontribusi keilmuan bagi kalangan Islam pada umumnya dan terlebih khusus bagi peneliti.